



## Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Melatih Kemandirian pada Anak Usia Dini

Nasratun Najiha<sup>1</sup>, Khamim Zarkasih Putro<sup>2</sup>, Muhammad Basri<sup>3</sup>,  
Viny Anggradini Puspitaloka<sup>4</sup>  
<sup>1,2,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email Korespondensi: 21204031038@student.uin-suka.ac.id

### ABSTRAK

Pendidikan kecakapan hidup dalam melatih kemandirian tidak semudah kapas menyerap air, namun dilakukan berulang kali dan konsisten dengan cara pembiasaan pola hidup yang bermakna agar memberi bekal hidup secara mandiri, percaya diri, mampu menolong diri sendiri serta dapat memutuskan sebuah keputusan yang bijak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau library research. Rujukan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Menggunakan riset kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun content analysis (kajian isi) sebagai teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Konsep Pendidikan kecakapan Hidup berperan positif dalam mendidik kemandirian anak usia dini, sehingga kecakapan hidup digunakan oleh orangtua sebagai salah satu konsep Pendidikan yang membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal yang sederhana sesuai dengan usia tahap perkembangan anak dengan menanamkan nilai kemandirian sebagai sebuah kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan unsur kemandirian yang dapat membantu anak usia dini dalam mengendalikan diri sendiri, dan membentuk anak menjadi berkepribadian yang terampil dalam segala hal apapun.

**Kata Kunci:** Kecakapan Hidup, Melatih Kemandirian, Anak Usia Dini

### *The Concept of Life Skills Education in Training Independence in Early Childhood*

### ABSTRACT

*Life education in exercising independence does not absorb water, but is carried out repeatedly and consistently by means of habituation to a meaningful lifestyle in order to provide provisions for living independently, confidently, able to help oneself and be able to make wise decisions. This research is a type of library research or library research. References that can be taken from this research are primary and secondary sources. Using library research as data collection. The content analysis (content study) as a data analysis technique that can be used in this study. The results of this study explain that the concept of education that starts life plays a positive role in building children's independence, so it is developed by parents as one of the educational concepts that are learned to do things that are in accordance with the early development of children with independence as a habit. Can ensure that life is an independence that can help early childhood in controlling themselves, and form children who are skilled in all things.*

**Keywords:** *Life Skills, Independent Training, Early Childhood*



## PENDAHULUAN

Era baru globalisasi harus dirangkul oleh setiap individu di abad dua puluh satu, yang memiliki keunggulan pribadi atau kompetitif yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hidup manusia. Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci terpenting untuk memenangkan persaingan di era globalisasi. Dengan harapan rakyat Indonesia untuk masa depan yang lebih sejahtera (Anwar, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tugasnya adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003, n.d.). Dari pemaparan tersebut tampak bahwa fungsi pendidikan nasional adalah membentuk dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan saat ini kurang menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh data UNESCO (2000) mengenai pemeringkatan Indeks Pembangunan Manusia, yaitu komposisi pemeringkatan tingkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan per kapita. Kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara Asia. Data yang dipublikasikan oleh *World Economic Forum Swedia* (2000) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat daya saing yang rendah, hanya menempati peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan yang diakibatkan dari indeks dan mutu pendidikan di Indonesia. Masalah serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Inilah penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia di Indonesia (*Kualitas Pendidikan Di Indonesia - Kompasiana.Com*, 2020).

Pendidikan pada abad 21 terdapat berbagai macam pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan dan kecakapan hidup pada setiap individu. Hal ini Peran orangtua sebagai pendidik pertama di rumah, pada masa pandemi Covid-19 terkait hal pendidikan menjadi semakin terlihat ketika anak nya berada dirumah bersama orangtua, bagaimana cara orangtua untuk mengajarkan dan memberikan teladan yang baik kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Cara yang dapat diberikan orang tua untuk mendidik anak agar berperilaku mandiri salah satunya dengan pendidikan kecakapan hidup. Menurut (Marwiyah, 2012) Kecakapan hidup adalah pembekalan dan pendidikan dasar yang dilaksanakan secara konsisten kepada peserta didik dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu, cakap, dan cakap dalam menjalani kehidupannya, yaitu bertahan hidup dengan membentuk perilaku yang melindungi dirinya di masa depan, mampu memecahkan masalah hidup tanpa adanya tekanan.

Sedangkan menurut Erikson kata kemandirian adalah usaha yang dapat dilakukan oleh anak untuk membebaskan diri dari tekanan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam rangka mencari nafkah. Kemandirian secara keseluruhan adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu menentukan sikapnya sendiri tanpa mempengaruhi penilaian orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri secara hati-hati sesuai dengan rasa kebenarannya dan mengambil inisiatif sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi berkembang, memiliki rasa tanggung jawab dan sebagainya (Zahroh et al., 2019).

Dapat dilihat dari berbagai kesulitan yang terjadi ketika pasca wabah pandemi Covid 19 melanda negara Indonesia dan data survei kualitas Pendidikan di Indonesia, pemerintah memberikan keputusan bahwa semua aktivitas yang berada diluar seperti mengerjakan ibadah, belajar ke sekolah, bekerja dan aktivitas lainnya hanya dilakukan dirumah. Kini Titik sentral aktivitas apapun bagi semua anggota keluarga berada dirumah. Studi kasus yang terjadi ketika orangtua bercerita kepada guru bahwa anaknya selama pembelajaran disekolah si anak mandiri, rajin mengerjakan tugas, disiplin, suka menolong dan lain sebagainya. Namun selama pembelajaran dilakukan dirumah, semua aktivitas anak harus dibantu oleh orangtuanya seperti ketika ganti baju, merapikan tempat tidur, makan, merapikan alat tulis, dan lain sebagainya. Apapun aktifitas anak semuanya dikerjakan harus dibantu oleh orangtuanya jika tidak si anak akan menangis atau marah apabila mereka tidak dibantu. Bahkan terdapat lagi, orangtua yang ingin selalu membantu si anak karena orangtua berpikir bahwa sepertinya anaknya belum mampu mengerjakan segala sesuatu. Jadi apapun kegiatan anak dibantu oleh orangtua, sehingga hal tersebut yang memperlambat anak tidak bisa mengembangkan kemandiriannya secara maksimal. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung dengan oranglain sampai remaja, bahkan sampai dewasa nanti. kemampuan tersebut bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri.

Jika dilihat dari permasalahan yang terjadi dalam kemandirian pada anak usia dini saat ini sebagian anak belum mampu mengurus atau mengendaikan dirinya, sebagian anak masih mengharapkan bantuan orang lain, dan belum bisa memecahkan permasalahan sendiri secara baik. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik ingin mengkaji tentang bagaimana Konsep Pendidikan kecakapan hidup Dalam Melatih Kemandirian Pada Anak Usia Dini.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, Informasi tersebut dapat diperoleh dari membaca, meneliti, memahami, mempelajari bahan penelitian yang tertulis dari berbagai buku dan informasi tertulis lainnya seperti dapat diambil dari kutipan artikel, jurnal dan web (internet) mengenai permasalahan yang terjadi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang didasarkan pada metode analisis isi atau disebut studi isi. Salah satu teknik yang dapat digunakan ketika menganalisis data adalah dengan menggambarkan secara berkala apa yang para ilmuwan pikirkan teori dan permasalahan. Setelah itu, penulis membandingkan pandangan yang berbeda dari tokoh lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diambil dari berbagai kutipan jurnal, artikel, buku dan internet bahwa di era zaman perkembangan modern ini, setiap individu dituntut untuk dapat bertahan dengan berbagai permasalahan hidup yang semakin beraneka ragam, hal yang terjadi membuat manusia harus bersiap berhadapan dan memahami persoalan tersebut. Setiap manusia dituntut untuk dapat bertahan dengan berbagai persoalan tersebut dengan berbagai bekal. Bekal yang harus dipersiapkan sejak dini oleh orangtua yaitu kecakapan hidup anak usia dini. Kecakapan hidup memberi bekal yang sangat penting untuk menghadapi berbagai proses permasalahan yang semakin kompleks. Hal tersebut mengarahkan kecakapan hidup sebagai point penting diperkenalkan dan diajarkan setiap individu kepada anak sejak usia dini.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci dan tidak berdaya, namun ketidakberdayaan manusia memiliki potensi luar biasa yang perlu di tumbuh kembangkan sejak usia dini, hal ini juga diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom yang menemukan fakta bahwa 50% dari total potensi manusia terbentuk ketika seseorang berada di dalam kandungan hingga 4 tahun, kemudian 30% berikutnya dari potensi tersebut terbentuk pada usia 4-8 tahun. Masa

keemasan terletak satu kali dalam rentang kehidupan manusia. Betapa ruginya sebuah keluarga, masyarakat, dan bangsa untuk menghadapi masa-masa penting anak usia dini karena hal tersebut menentukan tahapan kehidupan selanjutnya manusia selama ini. Kepemimpinan diri membutuhkan kerjasama dari orang lain dalam mengembangkan, meningkatkan anak. Stimulus yang mungkin berasal dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Sebaliknya, Benjamin S. Bloom menyimpulkan bahwa 80% potensi manusia berkembang di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah. Keterampilan, kepribadian, sikap, moral, dan karakter anak bertumpu oleh sikap ketegasan orangtua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anaknya dengan memberikan pendidikan dasar, keterampilan dan sikap seperti pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, estetika, landasan kepatuhan terhadap peraturan, rasa aman, sejahtera serta menanamkan kebiasaan (Wiyani, 2015). Pengetahuan, kreativitas, keterampilan, serta sikap atau karakter yang dimiliki seseorang sebagian besar didapatkan melalui proses hubungan interaksi dengan lingkungan. Namun ada juga setiap keberhasilan seseorang ditentukan oleh individu yang bersangkutan itu sendiri, dikarenakan adanya keinginan, kemauan dan kekuatan pada diri seseorang dalam mengembangkan potensi tersebut untuk menjadi yang lebih baik. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan tindakan yang bermakna.

Kata cakap memiliki beberapa pengertian yaitu cerdas, mahir, dapat atau mampu melakukan sesuatu, memiliki kemampuan dan kepandaian untuk menyelesaikan sesuatu. Mengacu pada seseorang yang memiliki kemampuan, atau keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri. Keterampilan yang dimiliki seseorang sepanjang hidup dan mereka mampu berkembang dari masa kanak-kanak hingga saat ini (Agussani & Ap, 2020). Konsep pendidikan kecakapan hidup (Suprihatin & Dewi, 2018) dapat memenuhi semua kebutuhan anak untuk kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (14) Pendidikan Anak Usia Dini mendorong anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dilakukan melalui insentif pendidikan untuk mendukung tumbuh kembangnya. Perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Tantangan pendidikan di masa depan harus dipersiapkan secara matang sejak usia dini. Pendidik dan orang tua sama-sama tahu bahwa generasi mendatang akan maju dalam banyak hal. Sehingga dibutuhkan kemauan dan bekal yang harus ditanamkan sejak dini berupa kecakapan hidup.

Selain itu, pendidikan anak usia dini dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 menjelaskan beberapa karakteristik yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) berpusat pada anak, (2) pembelajaran bermain, (3) berbasis kebutuhan anak, (4) berorientasi pada perkembangan anak, (5) pembelajaran aktif, (6) berorientasi pada nilai-nilai karakter, (7) berorientasi pada pembelajaran yang bermanfaat, (8) didukung oleh lingkungan yang mendukung, (9) berorientasi pada pengembangan kehidupan keterampilan (10) dan penggunaan media pembelajaran (Marlisa, 2019). Disebutkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini berpusat pada pengembangan kecakapan hidup, karena seluruh potensi kecerdasan anak lebih masuk akal jika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan kecakapan hidup.

Berdasarkan standar isi dalam pendidikan anak usia dini sesuai dengan aspek perkembangan anak usia 3-5 (Kurikulum-Balitbang Depdiknas & Kurikulum Balitbang, 2007) bahwa salah satu prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dengan cara proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup sehingga anak mampu memiliki kedisiplinan diri, menolong diri sendiri, memiliki kemandirian, dan bertanggung jawab, serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Perkembangan dasar kemandirian yang dapat dilihat dari proses pembelajaran kecakapan hidup anak usia dini.

<b>Usia Perkembangan Anak</b>	<b>Indikator Kemandirian</b>
<b>Usia 3-4 tahun</b>	Bangun tidur sendiri, menolong dirinya sendiri seperti makan dan minum, mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis ketika diantar ke sekolah, memilih kegiatan atau permainan sendiri, melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya (gosok gigi, cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya).
<b>Usia 5-6 tahun</b>	Merapikan tempat tidur sendiri, memasang dan membuka tali sepatu sendiri, memasang kancing atau resleting sendiri, mampu makan sendiri, mampu memilih benda untuk bermain, mampu makan sendiri, berani pergi dan pulang sekolah sendiri (Bagi yang dekat dengan sekolah), mampu mandi sendiri, BAK dan BAB (toilet training) sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri, bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain seperti menggunkan pakaian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan individu menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, (Wijayanti et al., 2019) menjelaskan kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu kegiatan atau dengan kemampuan diri sendiri tanpa adanya keterkaitan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sedangkan (Rusmayadi, 2019) mengemukakan kemandirian merupakan perilaku yang cenderung mencerminkan perbuatan seseorang dalam mengerjakan suatu hal dengan sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian tersebut identik dengan kedewasaan yang berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Dari pengertian tersebut terdapat ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini yaitu 1) memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, 2) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, 3) mampu berani menentukan pilihannya sendiri, 4) kreatif dan inovatif, 5) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 7) tidak bergantung pada orang lain.

Faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu, 1) Faktor Internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, sementara faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. 2) Faktor Eksternal, faktor yang ada di luar anak itu sendiri, meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orangtua, Pendidikan orangtua dan status pekerjaan ibu (Wiyani, 2015).

Untuk mengimplementasikan kemandirian pada anak usia dini terdapat program pembelajaran berbasis *life skills* dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Kurikulum pada pendidikan anak usia dini di modifikasi sesuai tingkat usia perkembangan anak. Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu peserta didik.

Materi pendidikan yang dipakai pada anak usia dini berdasarkan usia tingkat perkembangan anak dan tugas yang diberikan mampu membantu anak untuk memahaminya.

Kompetensi akademis merupakan Kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tangguh dan mandiri, anak-anak fasih dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Dengan kompetensi tersebut, anak sejak dini siap berkompetisi dan mampu menguasai permasalahan kompleks pada abad 21 (AnggunPaud, 2020). Adapun

Montessori menyampaikan setiap pendidikan perlu adanya area yang berbeda mewakili lingkungan yang disediakan, yaitu:

*Practical life* merupakan proses kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak dilakukan pada setiap kehidupan sehari-hari secara langsung di lingkungan sekitar. Seperti melalui menjaga diri sendiri, melatih kemandirian, menjaga lingkungan, melatih rasa syukur dan saling menghormati.

*The sensorial* area merupakan sesuatu yang bisa ditangkap melalui panca indra anak dan kemampuan berpikir, hal ini beridentik pada apa yang dilihat anak di lingkungan sekitar, membantu anak untuk bereksplorasi, berimajinasi dan mengkoordinasi dengan pergerakan fisik.

*Mathematics* adalah membantu anak untuk memberikan bekal dasar konsep angka dan simbol secara sederhana.

*Language art* merupakan penggunaan bahasa secara sederhana yang di dalamnya termasuk pengembangan bahasa secara lisan, tulisan, dan anak mampu berkomunikasi secara baik yang dapat di pahami oleh orang lain serta memperbanyak kosakata dari apa yang dilihatnya.

*Cultural activities* membawa anak-anak untuk mengetahui dasar-dasar sejarah, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mampu mengenal musik yang dimainkan dalam setiap daerah, dan seni lainnya merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi (Nugrahani et al., n.d.)

Kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya suatu upaya untuk menanamkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik sehingga mampu hidup dan berkehidupan secara teratur dan mandiri. Kecakapan hidup dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa hidupnya tertekan, kemudian mampu mencari serta menemukan solusi, proaktif dan kreatif, sehingga akhirnya masalah tersebut dapat diatasinya. Secara operasional, program Kecakapan hidup atau *life skills* dalam pendidikan non formal dipilah menjadi empat jenis, yaitu (Agussani & Ap, 2020) :

*Personal Skills* (Kecakapan Personal) merupakan pendidikan kecakapan dalam mengambil keputusan yang bijak dan mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya tanpa bantuan oranglain. Kecakapan personal mencakup 2 macam yang harus diterapkan kepada anak sejak dini:

Kecakapan mengenal diri,

Pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan kecakapan mengenal diri yang diberikan kepada anak sejak dini agar mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dan komunikasi yang baik sekaligus menjadikan anak sebagai modal dalam meningkatkan dirinya menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Seperti yang dapat diterapkan kepada anak mengenal sang pencipta dengan membiasakan anak mengerjakan sholat tepat waktu, berpuasa, membacakan surat pendek atau doá pendek, bernyanyi yang berkaitan dengan Allah atau sang pencipta, serata mampu berinteraksi dengan adab dan tingkah laku yang baik dengan sesama manusia atau ciptaan Allah dalam lingkungannya.

Kecakapan Berpikir Rasional

Kemampuan Kecakapan berpikir pada anak usia dini, menjelaskan sesuatu hal atau mengemukakan ide anak terhadap suatu objek apa yang dilihat anak, peristiwa, ataupun pengalamannya sendiri dalam lingkungan sekitar anak sehingga apa yang dilihat mendorong anak untuk bisa berimajinasi, bereksplorasi dan memberikan rasa ingin tahu kepada anak (Anwar, 2015).

*Social Skills Education* merupakan kecakapan yang penting diberikan kepada anak sejak dini agar mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan sesama manusia. Keterampilan sosial membantu anak secara mudah dapat

diterima oleh anak yang lain. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya akan menjalin pertemanan yang akan membuat mereka peka terhadap lingkungan dan perasaan anak-anak yang lain, hal ini membantu mereka untuk mengembangkan perilaku kemandiriannya (Rusmayadi, 2019). Seperti bekerjasama ketika bermain, saling tolong menolong, berempati, sikap penuh pengertian dan lain sebagainya.

*Environmental Skills Education* merupakan pendidikan kecakapan yang perlu di stimulasi kepada anak sejak dini agar mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi secara baik terhadap lingkungan alam sekitarnya, dengan menikmati keindahannya dan melindunginya dari kerusakan-kerusakan karena ulahnya sendiri atau oleh manusia lainnya, serta kemampuan untuk menjaga diri dari pengaruh negatif dari lingkungan tersebut. Contoh yang dapat dibiasakan kepada anak sejak dini adalah membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat tulis atau alat permainan, menjaga kebersihan dan peka terhadap permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan tersebut.

*Vocational Skills Education* merupakan pendidikan kecakapan yang mengembangkan kemampuan untuk memahami, menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu. Jenis pekerjaan yang dimaksud untuk anak usia dini ini bukan merupakan pekerjaan utama yang akan ditekuni sekarang sebagai mata pencahariannya dalam bekerja mencari nafkah yang halal namun hal yang di maksud adalah salah satu potensi atau bakat yang dimiliki anak untuk dikembangkan sejak dini seperti sekedar aktivitas seni maupun olahraga sebagai hobi anak. Contoh yang dapat dilakukan anak adalah mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk bernyanyi, menari, melukis, menggambar, berenang, bermain sepak bola dan lain sebagainya.

Kecakapan hidup bagi anak dapat diajarkan melalui pembiasaan, hal ini dapat dijadikan untuk menumbuhkan sikap mandiri anak, karena dalam membentuk kemandirian pada anak diperlukan rangsangan atau stimulus serta dorongan untuk memperbanyak eksplorasi secara terus menerus agar rasa tanggung jawab terbentuk dan mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mengasah keterampilan yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Kemandirian ini sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak secara bertahap. Sehingga, Ketika dewasa sikap kemandirian yang dibiasakan sejak dini memberikan efek sentral terhadap masa mencari jati dirinya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi kepada masyarakat dan lingkungan sekitar dikarenakan Pendidikan kecakapan hidup yang menjadi bekal dasar untuk menghadapi persoalan hidup sehari-hari dimasa yang akan datang. Apalagi Penanaman kemandirian yang berbasis kecakapan hidup dimasa pandemi ini sangat besar peluang waktu bersama keluarga dirumah.

Melatih kemandirian tersebut bisa diterapkan dalam hal-hal yang sederhana dan diperlukan rangsangan serta penguatan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa tanggung jawab anak terbentuk, seperti ketika anak mulai bangun tidur hingga kegiatan sehari-hari. Peran orangtua dalam hal ini sangat penting dan dibutuhkan dalam mengembangkan setiap potensi pada diri anak, sehingga orangtua tetap memberi penguatan terhadap anak selama anak tersebut melakukannya dengan menjadi hal rutinitas yang positif dan tetap memberikan penguatan berupa reward atau penghargaan setelah melakukan kegiatan tersebut serta pastinya memberikan kasih sayang yang lembut pada anak sejak usia dini.

## **SIMPULAN**

Dari berbagai uraian yang telah peneliti kemukakan di atas tentang penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konsep Pendidikan kecakapan hidup dalam melatih kemandirian pada anak usia dini menjadi salah satu kebutuhan pokok yang mendorong dan memberikan penguatan terhadap diri seorang anak dan meningkatkan peluang bahwa sikap mandiri yang dibiasakan sejak dini dapat berpengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari yang mampu memberikan dampak positif untuk kecakapan hidup dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggunpaud. (2020). Anggun Paud - Ruang Guru Dalam Jaringan. <https://Anggunpaud.Kemdikbud.Go.Id/Berita/Index/20180106081528> (Data Diambil Pada 12/12/2021)
- Kualitas Pendidikan Di Indonesia - Kompasiana.Com. (2020). <https://Www.Kompasiana.Com/Martinus44557687/5fde04b98ede483064410923/Kualitas-Pendidikan-Di-Indonesia>. (Data Diambil Pada 12/12/2021)
- Nasional, U. S. P. (N.D.). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. <https://Doi.Org/10.1111/J.1651-2227.1982.Tb08455.X> (Data Diambil Pada 12/12/2021)
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(1), 2252–4738. [Www.Journal.Uta45jakarta.Ac.Id](http://Www.Journal.Uta45jakarta.Ac.Id)
- Nugrahani, D., Egar, N., Sumardiyani, L., & Wardoyo, S. L. (N.D.). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Life Skills.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (N.D.).
- Rusmayadi. (2019). Early Childhood Education Journal Of Indonesia. In *Ijeces* (Vol. 2, Issue 1).
- Uttal, David H, Kathryn V.Scudder, & Judy S. Deloache. (1997). Manipulative as Symbols : A new Perspective on the Use of Concrete Object to Teach Mathematics. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 18(1) : 37-54.
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Vol. 7, Issue 4). <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Kumara>
- Zahroh, S., Sos, S., & Suyadi, S. A. (2019). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA 2-4 TAHUN MELALUI TOILET TRAINING (Studi Kasus di KB GRIYA NANDA YOGYAKARTA)*. 01(02). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index>
- Agussani, M., & Ap. (2020). Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup.
- Anwar. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup. Alfabeta.
- Kurikulum-Balitbang Depdiknas, P., & Kurikulum Balitbang, P. (2007). N-1a Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wiyani, N. A. (2015). Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Falasifa*, 3(1), 1–25.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Lifeskill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Enterpreneurship (Studi Pada Smp Cahaya Bangsa School Metro). *Elementary*, 4, 87–88.
- Umi, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *Tematik : Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 6(2), 57–60.